

Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Agresivitas Anggota TNI-AD Batalyon Kavaleri 9/SDK

The Relationship Between Emotional Regulation and The Aggressivity Of Members Of TNI-AD Batalyon Kavaleri 9/SDK

Shaqia Esa Maharani¹, Mia Anita Lestari², Mira Rizki Wijayani³

^{1,2,3} Program Studi Psikologi Universitas Tama Jagakarsa, Jakarta Selatan

Abstract: This study aims to determine the relationship between emotional regulation and the Aggressiveness of Members of the Indonesian Army Cavalry Battalion 9/SDK. The subjects in this study totaled 130 people who had the characteristics of being members of the Indonesian Army who served actively in the 9th Cavalry Battalion/SDK, at least one year of service, aged 20-40 years, with the Nonprobability Sampling technique. This study used the Pearson Product Moment analysis method with the help of SPSS version 16.0 for windows. Data collection used two psychological scales, namely the Agression Quissionare scale compiled by Buss and Perry (1992). (45 valid items with $\alpha = 0.980$) and the Emotional Regulation Questionnaire compiled by Gross and John (2003) (10 valid items with $\alpha = 0.919$). The data obtained based on the results showed a correlation coefficient of -0.383 in the low category with $p = 0.00$ ($p < 0.05$). These results indicate that the hypothesis put forward by the researcher, namely that there is a relationship between emotional regulation and the aggressiveness of members of the TNI-AD Cavalry Battalion 9/SDK, is acceptable. The correlation value is in the negative direction, this shows that the higher the emotional regulation, the lower the aggressiveness of members of the TNI-AD Cavalry Battalion 9/SDK

Keywords: Emotional Regulation, Aggressiveness, TNI-AD

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan Agresivitas Anggota TNI-AD Batalyon Kavaleri 9/SDK. Subjek pada penelitian ini berjumlah 130 orang yang memiliki karakteristik yakni Anggota TNI-AD yang berdinis aktif di Batalyon Kavaleri 9/SDK, minimal masa dinas satu tahun, berusia 20-40 tahun, dengan teknik *Nonprobability Sampling*. Penelitian ini menggunakan metode analisis Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS *versi 16.0 for windows*. Pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala *Agression Quissionare* yang disusun oleh *Buss dan Perry (1992)*. (45 aitem valid dengan $\alpha = 0,980$) dan *Emotional Regulation Questionnaire* yang disusun oleh *Gross dan John (2003)* (10 aitem valid dengan $\alpha = 0,919$). Data yang diperoleh berdasarkan hasil menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,383 dengan kategori rendah dengan $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan agresivitas Anggota TNI-AD Batalyon Kavaleri 9/SDK dapat diterima. Nilai korelasi ke arah negatif hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah agresivitas anggota TNI-AD Batalyon Kavaleri 9/SDK.

Kata kunci: Regulasi Emosi, Agresivitas, TNI-AD

Korespondensi mengenai artikel penelitian ini dapat ditujukan kepada Shaqia Esa melalui e-mail: shakiaesa99@gmail.com

Perilaku yang mencerminkan agresivitas, saat ini sering terjadi di Indonesia, hampir setiap hari kasus perilaku agresivitas selalu ditemukan dimedia masa. Terdapat berbagai macam bentuk perilaku agresi yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari mencaci maki, mengejek, membuat kerusuhan, dan segala jenis perilaku yang mengarah kepada tindak kekerasan. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perilaku agresivitas salah satunya seperti, perkelahian dan korban cenderung meningkat, bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian ditiga tempat sekaligus.

Lebih jauh dijelaskan bahwa dari 15.000 kasus agresivitas selama dua tahun terakhir, 46% di antaranya dilakukan oleh warga sipil (Tambunan, 2021), kasus agresivitas di Indonesia pada tahun 2020 meningkat 1,1 persen dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, angka kasus agresivitas mengalami peningkatan 12,9 persen, namun tahun 2022 sampai 2023 mengalami kenaikan menjadi meningkat 14 persen (A.niswari,2023). Dimana sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan dan di kota lainnya. Tidak hanya dilakukan oleh warga masyarakat, POLRI, namun juga tidak sedikit oknum TNI AD yang melakukan agresivitas yang menjadikan agresivitas merupakan salah satu fenomena yang belum terselesaikan.

Komando Daerah Militer Kodam Jaya Jayakarta adalah suatu kesatuan daerah militer yang berada di wilayah teritorial yang cukup luas, yaitu mencakup wilayah Jabodetabek. Satuan wilayah kodam jaya terdiri dari 2 korem, 1 kodim, satuan tempur dan bantuan tempur, juga satuan pendidikan. Satuan tempur dan bantuan tempur yang dimiliki Kodam Jaya salah satunya yaitu Batalyon Kavaleri 9 Satya Dharma Kala/SDK, Batalyon Kavaleri 9/SDK yang tergabung dalam Brigkav 1/Limpung Alugoro. dibawah jajaran Kodam Jaya Jayakarta. Selain menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, Batalyon Kavaleri 9/SDK memiliki tugas pokok lain yaitu Pengamanan ibu kota, Pengamanan VIP, Pengamanan Presiden RI, dan Pengamanan Tamu Negara, yang secara umum mempunyai fungsi untuk mengamankan segala sesuatunya agar tetap terkordinasi dengan baik.

TNI-AD Batalyon kavaleri 9/SDK yang secara umum mempunyai fungsi sebagai, persatuan angkatan yang terlatih baik secara fisik maupun mental dan dibekali dengan berbagai senjata yang berguna untuk mempertahankan diri dari musuh. Kemampuan tersebut dimaksudkan berguna untuk, menciptakan rasa aman, dan melindungi ketentraman negara dari kekerasan dan perusakan, tetapi justru masih ada saja beberapa oknum anggota TNI-AD yang menyalah gunakan apa yang telah didapat dalam pelatihan tersebut. Untuk melakukan perilaku agresiv, yang membuat kerugian untuk dirinya bahkan orang lain. Kedudukan sebagai pengaman masyarakat ini yang menuntut anggota TNI AD untuk mampu menempatkan diri di tengah masyarakat. Anggota TNI AD diminta untuk tanggap dan ramah agar masyarakat dapat merasa nyaman, terlindungi, dan diayomi. Sebaliknya, TNI AD juga diminta untuk bertindak tegas dan keras sebagai aparat saat mengamankan beberapa tugasnya. Tugas-tugas Anggota TNI-AD batalyon kavaleri 9/SDK, dapat dikatakan tidaklah mudah untuk dijalani, karena di satu sisi Anggota TNI-AD batalyon kavaleri 9/SDK, harus mampu menjalankan tugas dengan sesuai SOP, namun di sisi lain anggota Batalyon TNI-AD batalyon kavaleri 9/SDK, harus dapat bersikap tegas terhadap orang-orang yang telah membuat keributan,serta mengancam keadaan kondusif pada saat digelarnya aksi demonstrasi, hingga bisa menyebabkan perilaku agresi itu muncul.

Agresivitas adalah perilaku yang memiliki maksud untuk menyakiti seseorang baik secara fisik atau verbal (Myers,2010), Agresivitas didefinisikan sebagai kecenderungan perilaku yang menunjukkan sikap permusuhan (Chaplin,1993). Bentuk - Bentuk Agresivitas tersebut adalah agresi fisik, verbal, kemarahan (*anger*), dan kecurigaan (*hostility*), (Buss dan Perry,1992). Tindakan agresivitas yang dilakukan oleh anggota TNI AD Batalyon

Kavaleri 9/SDK yang sering terjadi diantaranya pemukulan terhadap masyarakat umum pada saat terjadi demonstrasi.

Situasi yang tidak menyenangkan dapat memicu agresi dengan memancing rasa benci, dan keterbangkitan fisik. Reaksi ini cenderung mengartikan segala sesuatu menjadi berbahaya dan bereaksi agresiv. Sampai saat ini, terdapat berbagai macam fenomena/fakta-fakta perilaku agresi yang dilakukan oleh oknum anggota TNI-AD, dimulai dengan penyebabnya yang hanya masalah sepele sampai masalah yang serius, namun seharusnya tidak perlu melakukan kekerasan untuk menyelesaikan masalah yang ada tersebut.

Beberapa contoh kasus agresivitas yang dilakukan oleh oknum anggota TNI AD di antaranya terjadi di Jakarta, pemukulan kepada pemotor yang terjadi ditoko buah daerah Depok dilakukan oleh oknum TNI-AD berinisial Serka W, salah satu anggota TNI-AD yang bertugas di Kodam Jaya Jayakarta, telah melakukan tindakan agresif, terhadap seorang pengendara motor dengan melakukan pemukulan (merdeka.com, 2023). Kasus Agresivitas lainnya, yang masih baru terjadi pada akhir 2022, yaitu 5 Anggota TNI Anarkis saat Kerusuhan Stadion Kanjuruhan Diperiksa Denpom Malang, terkait kerusuhan usai laga Arema FC vs Persebaya di Stadion Kanjuruhan di Malang (kompas.com).

Selain itu juga terdapat konflik antara warga dengan anggota TNI AD di daerah Kebumen yang mengakibatkan 4 warga luka-luka karena tindak anarkis anggota TNI AD tersebut. Hal ini berakar dari persoalan konflik kepemilikan tanah antara warga setempat dengan TNI AD (m.detik.com, 2011). Berdasarkan hasil wawancara dan fakta di lapangan, ternyata adanya tindakan agresivitas yang dilakukan anggota TNI-AD khususnya satuan kerja Batalyon Kavaleri 9/SDK terhadap masyarakat. Setiap perilaku yang dilakukan oleh oknum anggota TNI AD tersebut pada dasarnya dapat merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain maupun masyarakat (Data yang di olah milik pribadi, 2023).

Salah satu perilaku agresivitas yang dilakukan seseorang rupanya berkaitan erat dengan cara orang tersebut meregulasi emosinya. Menurut Gottman dan Katz (dalam Anggreiny, 2014) regulasi emosi merujuk pada kemampuan untuk menghalangi perilaku tidak tepat akibat kuatnya intensitas emosi positif atau negatif yang dirasakan, dapat menenangkan diri dari pengaruh psikologis yang timbul akibat intensitas yang kuat dari emosi, dapat memusatkan perhatian kembali dan mengorganisir diri sendiri untuk mengatur perilaku yang tepat untuk mencapai suatu tujuan. Apabila seseorang memiliki kemampuan ketrampilan regulasi emosi yang baik maka reaksi yang akan dikeluarkan pun akan positif, berbeda apabila ketrampilan regulasi emosinya buruk maka reaksi yang keluar pun berupa tindakan yang negatif dan agresif.

Regulasi emosi ialah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat, atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Kemampuan individu dalam meregulasi emosi menjadi salah satu kekuatan dalam menghadapi lingkungan dan membuat individu merasa diterima secara sosial (Gross, 2013). Regulasi emosi yang dimaksud fokus pada kemampuan individu dalam penyesuaian diri, mengatur dan mengekspresikan emosi dan perasaan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan perilakunya, seperti proses dalam beradaptasi dan merespon terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam memahami proses regulasi emosi, Gross dan Thompson (2007) memberikan fokus pertama pada situasi yang dialami oleh individu karena emosi merupakan respons dari adanya keterbangkitan psikologis yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara individu dengan situasi yang dimaknai relevan dengan tujuannya. Thompson (dalam Gross, 2007) menjelaskan bahwa regulasi emosi adalah proses ekstrinsik dan intrinsik yang berwenang untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional, terutama kemampuan intensif dan temporal seseorang untuk mencapai tujuan pribadi. Thompson (dalam Strongman, 2003), menjelaskan lebih lanjut bahwa regulasi emosi dipengaruhi oleh pertumbuhan keterampilan dan penalaran, dan

fokus pada individu dalam menganalisis emosi dan intervensi emosi. Regulasi emosi mempunyai tujuan untuk meminimalkan dampak negatif dari masalah yang dihadapi dengan cara memonitor dan mengevaluasi pengalaman emosional (Kring, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Barret, Gross, Christensen dan Benvenuto (2007) kemampuan meregulasi emosi dapat mengurangi emosi-emosi negatif akibat pengalaman-pengalaman emosional. Regulasi emosi merupakan strategi yang dilakukan seseorang dilakukan secara tidak sadar atau secara sadar yang berfungsi untuk mengurangi atau meningkatkan respon emosi atau mengarah kepada kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatur dan mengelola reaksi emosi yang akan ditampilkan (Gross, 1998). Gross (2007) mendefinisikan regulasi emosi sebagai cara individu mempengaruhi emosi yang mereka miliki, kapan mereka merasakannya dan bagaimana mereka mengalami atau mengekspresikan emosi itu.

Ada dua strategi regulasi emosi: (1) Cognitive Reappraisal (penimbangan ulang kognitif) adalah bentuk perubahan kognitif yang melibatkan situasi inti emosi yang potensial sehingga mengubah pengaruh emosional. (2) Expressive Suppression (penekanan secara sadar ekspresi emosi) adalah bentuk pengungkapan respon yang memperlambat perilaku mengekspresikan emosi yang sedang dialami. Berdasarkan penjelasan diatas tersebut Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan apakah terdapat Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Agresivitas anggota TNI-AD Batalyon kavaleri 9/SDK.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa skala likert dan Teknik sampling dalam penelitian ini adalah metode tak acak (*Nonprobability sampling*) dengan metode *Purposive sampling*. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, pendapat, serta sikap individu tentang suatu fenomena (Sugiyono, 2016). Terdapat dua skala yang digunakan untuk mengungkap variabel – variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini yakni skala Regulasi Emosi dan Skala Agresivitas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan skala Regulasi Emosi *Emotional Regulation Questionnaire (ERQ)* disusun berdasarkan teori Gross (2002) berdasarkan aspek aspek *Cognitive reappraisal Suppression* dan skala Agresivitas yaitu skala *Emotional Regulation Questionnaire* yang disusun oleh Buss dan Perry (1992), berdasarkan aspek-aspek agresivitas yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan yang kemudian diadaptasikan oleh peneliti (2023).

Penelitian yang berupa skala pengukuran yang berisikan beberapa aitem yang mewakili variabel bebas (Regulasi emosi) dan variabel terikat (Agresivitas) Sugiyono, 2010. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala likert dengan lima alternatif jawaban. Yaitu: Sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian dari indikator tersebut dijadikan titik tolak ukur dalam menyusun instrumen yang berupa pernyataan. Butir-butir yang berada dalam skala dibagi menjadi dua macam, yaitu kelompok pernyataan mendukung (*favorable*) dan kelompok pernyataan tidak mendukung (*unfavorable*) Sugiyono (2013). Sistem penilaian atau skor dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Skala agresivitas disusun berdasarkan teori Buss dan Perry (1992) yaitu *Aggression Questionnaire* yang kemudian di adaptasi oleh penulis sesuai dengan kondisi subek penelitian agar bahasa dalam alat ukur ini mudah di pahami. Skala ini terdiri 4 bentuk agresi yaitu: agresi fisik, dengan indikator: menyerang dan memukul. Agresi verbal, dengan indikator: berdebat, menyebarkan gosip dan bersikap sarkastis Agresi marah, dengan indikator : kesal dan mudah marah. Dan sikap permusuhan, dengan indikator : benci, curiga

dan iri hati. Alat ukur ini berbentuk model skala likert dengan rentang pilihan jawaban: Sangat Setuju, Setuju, Tidak setuju, sangat tidak setuju. Jumlah item yang digunakan dalam instrumen ini adalah sebanyak 40 item.

Alat ukur Regulasi Emosi yang digunakan berbentuk skala Likert dengan empat pilihan jawaban. Skala psikologi ini digunakan mengingat bahwa data yang ingin diukur berupa konstruk atau konsep psikologi yang ingin diungkap secara tidak langsung melalui aspek-aspek perilaku yang diterjemahkan dalam butir-butir pernyataan (Azwar, 2012). Alat ukur Regulasi Emosi ini diterjemahkan dari *Emotional Regulation Questionnaire (ERQ)* yang disusun oleh Gross & John (2003) yang kemudian di adaptasi oleh penulis dari segi bahasa agar mudah dipahami oleh subjek dan relevan dengan kondisi subjek. Skala ini terdiri dari aitem – aitem yang memuat *emotional experience* dan *emotional expression*.

Hasil

Uji Validitas

Menurut Azwar (2015) validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. alat tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan ketelitian sehinggadapat menunjukkan gejala yang akan diukur dengan sebenar-benarnya. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. CFA adalah metode yang digunakan untuk menguji seberapa baik variabel yang diukur dapat mewakili konstruk atau faktor yang terbentuk sebelumnya. Untuk mengukur validitas, aitem peneliti menggunakan metode analisis faktor yang dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 20.00 *for windows*.

Hasil yang diperoleh dari uji validitas skala agresivitas bahwa semua hasil menunjukkan diatas 0,4 dimana nilai tersebut dapat dinyatakan valid dan skala agresivitas dapat disimpulkan bahwa semua hasil menunjukkan diatas 0,4 dimana nilai tersebut dapat dinyatakan valid. Hasil yang diperoleh dari uji validitas skala Regulasi Emosi bahwa semua hasil menunjukkan diatas 0,4 dimana nilai tersebut dapat dinyatakan valid dan skala Regulasi Emosi dapat disimpulkan bahwa semua hasil menunjukkan diatas 0,4 dimana nilai tersebut dapat dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana alat tes tersebut dapat dipercaya mampu memberikan pengukuran yang sesuai dengan apa yang telah diukur, apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terdapat kelompok subjek yang sama maka hasil yang diperoleh relatif sama selama aspek dalam diri yang diukur masih belum berubah (Azwar, 2013). Dalam penelitian ini analisis skala menggunakan teknik *AlphaCronbach* dengan bentuk bantuan program SPSS versi 20.0 *for windows*. yang diperoleh berdasarkan perhitungan kemudian dibandingkan dengan kaidah uji reliabilitas untuk menemukan status reliabilitas. Reliabilitas Berdasarkan uji reliabilitas yang dimodifikasi pada masing- masing skala, maka didapat nilai koefisien asli *cronbach's alpha* dari skala Agresivitas sebesar 0,718 Dengan jumlah aitem 40. Sedangkan nilai koefisien *cronbach's alpha* dari regulasi emosi sebesar 0,910 dengan jumlah 10 aitem. Pengujian reliabilitas diatas menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha* dari skala Agresivitas sebesar 0,980 di mana nilai tersebut dapat dinyatakan reliabel. Kemudian untuk skala regulasi emosi menunjukkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,919 artinya skala tersebut sangat reliabel digunakan sebagai alat ukur.

Kategorisasi Skala

Menurut Azwar (2012) tujuan kategorisasi skala adalah untuk menempatkan individu kedalam kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Untuk membuat kategorisasi diperlukan mean teoretik dan satuan standar deviasi populasi. Standar deviasi dihitung dengan cara mencari rentang skor, yaitu skor maksimal yang diperoleh responden dikurangi dengan skor minimal yang diperoleh responden, kemudian rentang skor tersebut dibagi enam (Azwar, 2012).

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 36$	52	40%
Sedang	$36 \leq X \leq 40$	23	17,7%
Tinggi	$X > 40$	55	42,3%
Total		130	100%

Berdasarkan penjelasan tersebut kategorisasi akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu kategori Rendah, kategori Sedang dan kategori Tinggi untuk variabel Regulasi Emosi dan Variabel Agresivitas. bahwa nilai mean pada variabel regulasi emosi sebesar 38 (SD = 2) dan variabel agresivitas sebesar 46 (SD = 6). Variabel regulasi emosi memiliki nilai minimum sebesar 30 dan variabel agresivitas memiliki nilai minimum sebesar 40. Selanjutnya nilai maksimum regulasi emosi sebesar 40 dan nilai maksimum agresivitas sebesar 64. Kemudian dilihat bahwa terdapat sebanyak 52 orang dengan persentase 40% berada dikategori rendah, sebanyak 23 orang dengan persentase 17,7% berada dikategori sedang, dan sebanyak 55 orang dalam kategori 42,3% berada dalam kategori tinggi. bahwa terdapat sebanyak 63 orang dengan persentase 48,5% berada dikategori sedang, dan sebanyak 55 orang dalam kategori 42,3% berada dalam kategori tinggi dan 0 berada di kategori rendah.

Uji Normalitas

Uji normalitas perlu dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi berdistribusi atau tidak normal (Widiyanto, 2013). Uji normalitas yang dilakukan peneliti dalam hal ini menggunakan uji analisis regresi untuk mengetahui apakah dalam persamaan regresi tersebut residual berdistribusi normal dan juga dengan metode *kolmogorov-smirnov*. (Gujarati, 004:109) Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05) maka artinya data terdistribusi secara normal. Sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0,05) maka artinya data tidak terdistribusi normal.

Pada uji normalitas ini menggunakan data residual dari kedua variabel dimana hasil yang didapatkan adalah 0,106 dimana hasil ini menunjukkan hasil > 0,05 yang menandakan bahwa berdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi dan agresivitas berdistribusi normal.

Uji Linear

Uji linearitas bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel strategi koping dan variabel stress akademik tergolong linear atau tidak linear. Penghitungan uji linearitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows 20.0*. untuk

mengetahui hubungan antara variabel Regulasi emosi dengan variabel Agresivitas linear secara signifikan atau tidak. Maka dasar penentuannya dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *sig. deviation from linearity*, jika nilai *deviation from linearity* >0,05 maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan terikat, sebaliknya jika nilai *deviation from linearity* <0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan terikat.

Adapun hasil perhitungan uji linearitas antara variabel regulasi emosi dengan variabel agresivitas, mendapatkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0,060 >0,05. Hal ini menyatakan terdapat hubungan yang linear antara variabel regulasi emosi dengan agresivitas.

Uji Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y serta pengaruh antar dua kelompok, sedangkan hipotesis nol atau sering disebut juga hipotesis statistik diuji dengan perhitungan statistik yang menyatakan tidak ada hubungan pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Pada Uji Korelasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Pearson Correlation*, dikarenakan data penelitian berdistribusi normal maka *Pearson Correlation* dapat digunakan.

Dari data diatas hasil analisa diperoleh bahwa besarnya koefisien kerelasi *product moment pearson* antara Regulasi Emosi dengan Agresivitas diperoleh $r = -0,383$ dengan nilai yaitu 0,000 ($p < 0,05$), maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan dengan kategori koefisien korelasi rendah antara regulasi emosi dengan agresivitas Anggota TNI AD Batalyon Kavaleri 9/SDK. Dengan demikian maka hipotesis null menyatakan tidak adanya hubungan antara regulasi emosi dengan agresivitas Anggota TNI AD Batalyon kavaleri 9/SDK ditolak dan hipotesis alternatif yaitu adanya hubungan antara regulasi emosi dengan agresivitas Anggota TNI AD Batalyon Kavaleri 9/SDK diterima.

Regulasi Emosi	Agresivitas
-.383	-.383

Hal tersebut menunjukkan bahwasemakin tinggi Agresivitas maka rendah regulasi emosi pada Anggota TNI AD Batalyon Kavaleri 9/SDK sebaliknya semakin rendah agresivitas maka semakin tinggi agresivitas Anggota TNI AD Batalyon Kavaleri 9/SDK.

Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara regulasi emosi dan agresivitas Anggota TNI AD Batalyon Kavaleri 9/SDK. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dan agresivitas dengan nilai koefisien korelasi sebesar - 0,383 dengan nilai p yaitu 0,000 ($p < 0,05$). Artinya semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah agresivitas pada Anggota TNI AD Batalyon, sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka semakin tinggi agresivitas Anggota TNI AD Batalyon kavaleri 98/SDK.

Data penelitian ini menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,383, yang berarti bahwa setiap penambahan satu nilai regulasi emosi akan mempengaruhi penurunan agresivitas sebesar 0,383 (38,3%). Sebaliknya, setiap penurunan satu nilai regulasi emosi akan mempengaruhi peningkatan agresivitas sebesar 0,383 (38,3%). Hasil tersebut sesuai dengan beberapa penelitian lain mengenai regulasi emosi dan agresivitas, yang menemukan

bahwa regulasi emosi berhubungan secara negatif dengan agresivitas. Kemampuan regulasi emosi mampu mengurangi perilaku agresi, dan rendahnya kemampuan regulasi emosi mampu meningkatkan agresivitas (Helmsen, Koglin, & Petermann, 2012; Sullivan, 2010).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Anggota TNI AD Batalyon Kavaleri 9/SDK dengan kemampuan tinggi dalam melakukan regulasi emosi akan mampu menjaga stabilitas emosinya. Hal ini dapat dilihat dari item-item dalam skala penelitian yang menunjukkan bahwa semakin rendah agresivitas yang dilakukan oleh Anggota TNI AD Batalyon Kavaleri 9/SDK. Selain itu, anggota TNI AD Batalyon Kavaleri 9/SDK yang mampu melakukan regulasi emosi tidak mudah terpancing amarahnya pada saat melaksanakan tugasnya di lapangan maupun kepada sesama rekan kerja. Anggota TNI AD cenderung tidak memaki, berkelahi, dan membenci serta perilaku lain yang dapat menyakiti orang lain.

Hasil tersebut memperkuat apa yang telah diungkapkan Makmuroch (2014) bahwa seseorang dengan regulasi emosi yang tinggi mampu memahami situasi dan mengubah pikiran atau penilaiannya mengenai situasi yang dihadapi secara positif, sehingga memunculkan emosi positif pula. Hasil penelitian dari 130 responden menunjukkan bahwa regulasi emosi anggota TNI AD Batalyon Kavaleri 9/SDK berada pada kategori rendah sebanyak 52 orang (42,3%), kategori sedang sebanyak 23 orang (17,7%), dan kategori tinggi sebanyak 55 orang (42,3%). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata anggota TNI AD Batalyon Kavaleri 9/SDK memiliki Regulasi emosi yang cenderung tinggi.

Anggota TNI AD Batalyon Kavaleri 9/SDK dengan regulasi emosi tinggi mampu membuat keputusan pasti tentang langkah apa yang akan dilakukan ketika menghadapi berbagai macam situasi. Anggota TNI AD Batalyon Kavaleri 9/SDK mampu menenangkan diri maupun situasi dalam kondisi yang tidak menyenangkan sehingga tidak memicu munculnya agresivitas. Hasil tersebut selaras dengan pernyataan Thompson (2002) bahwa individu yang dapat menentukan langkah untuk menghadapi berbagai bentuk emosi, akan lebih mampu mengatasi situasi yang dihadapi. Anggota TNI AD Batalyon Kavaleri 9/SDK, dengan regulasi emosi tinggi juga mampu memberikan penilaian baik secara positif maupun negatif mengenai setiap kejadian atau kondisi yang dialami berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

Anggota TNI AD Batalyon Kavaleri 9/SDK dapat memahami bahwa ketika mereka mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat maupun sesama anggota TNI AD mereka tetap dapat menjalani tugas secara baik dan sesuai dengan Tugas Pokoknya. Thompson (2007) juga menyatakan bahwa seseorang dengan kemampuan regulasi emosi yang rendah akan kesulitan mengelola emosi sehingga sulit mengontrol diri untuk bebas dari emosi negatif, seperti kemarahan. Kategori Agresivitas TNI AD Batalyon Kavaleri 9/SDK kategori sedang sebanyak 63 orang (48,5%), dan kategori tinggi sebanyak 55 orang (42,3%) dan 0 untuk kategori rendah. Sample dalam penelitian ini di dominasi oleh anggota TNI AD Batalyon Kavaleri 9/SDK yang berusia 20-30 tahun berpangkat PRADA, PRATU, SERDA, SERTU, dengan masa dinas 1-7 tahun.

Tingginya tingkat agresivitas pada anggota TNI AD Batalyon Kavaleri 9/SDK, menunjukkan bahwa ada kaitan antara usia dengan tingkat agresivitas seseorang. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sarwono (1999), bahwa salah satu penyebab tingginya angka agresivitas adalah kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat diterima norma, belum matangnya emosi individu menyebabkan individu mudah terbawa pengaruh kelompok untuk melakukan perbuatan tertentu. Dayakisni (2012) menambahkan bahwa usia remaja hingga dewasa awal masih mengalami kesulitan adaptasi lingkungan sehingga kepribadian mereka mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Sifat yang masih tergolong labil, emosional dan gampang terprovokasi membuat perilaku agresif.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis null yaitu tidak terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan agresivitas pada Anggota TNI AD Batalyon Kavaleri 9/SDK ditolak dan hipotesis alternatif yaitu terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan agresivitas pada Anggota TNI AD Batalyon Kavaleri 9/SDK diterima.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat saran, yang dikemukakan oleh penulis yaitu. Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa, ada baiknya melakukan penelitian dengan variabel lain atau menambah variabel lain seperti variabel kecerdasan emosi, variabel penyesuaian diri dan variabel lainnya.

Disarankan Bagi Instansi TNI-AD, Diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi bagi pemerintah khususnya Instansi TNI AD dalam membuat kebijakan, dan juga bagi Satuan Kerja Batalyon Kavaleri 9/SDK dapat memantau para anggotanya agar tindakan-tindakan agresivitas dapat dihindari dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan tentang regulasi emosi. Bagi anggota TNI AD Batalyon Kavaleri 9/SDK diharapkan dapat melaksanakan tugas dan fungsi secara patuh dan sesuai dengan peraturan yang berlaku agar terciptanya visi misi TNI AD, dan citra TNI AD dimata masyarakat terjaga semakin lebih positif.

Acknowledgement

Terimakasih kepada Dekan dan juga Kaprodi Fakultas Psikologi Universitas tama Jagakarsa yang berkenan memberi dukungan bagi penelitian ini

Daftar Pustaka

- Anggraini, E. (2015). Strategi regulasi emosi dan perilaku koping religius narapidana wanita dalam masa pembinaan Studi Kasus: Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bulu Semarang. *Jurnal Theologia*, 26(2).
- Azwar, A. G. (2020). Analisis Postur Kerja Dan Beban Kerja Dengan Menggunakan Metode Nordic Body Map Dan Nasa-Tlx Pada Karyawan Ukm Ucong Taylor Bandung. *Techno-Socio Ekonomika*, 13(2), 90-101.
- Azwar, H., & Abrian, Y. (2015). Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Hotel Grand Inna Muara Padang. *Journal of Home Economics and Tourism*, 9(2).
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, 63(3), 452.
- Chaplin, J. E. (1993). *An Anxious Pursuit: agricultural innovation and modernity in the Lower South, 1730-1815*. UNC Press Books.
- Dayakisni, T. Hudaniah. 2012. Psikologi Sosial.
- Gross, J. J. (2013). Emotion regulation: taking stock and moving forward. *Emotion*, 13(3), 359.
- Gross, J. J. (2002). Emotion regulation: Affective, cognitive, and social consequences. *Psychophysiology*, 39(3), 281-291.

- Gross, H., Stockwell, V. O., Henkels, M. D., Nowak-Thompson, B., Loper, J. E., & Gerwick, W. H. (2007). The genomisotopic approach: a systematic method to isolate products of orphan biosynthetic gene clusters. *Chemistry & biology*, *14*(1), 53-63.
- Kring, A. M., & Caponigro, J. M. (2010). Emotion in schizophrenia: where feeling meets thinking. *Current directions in psychological science*, *19*(4), 255-259.
- Mikha Agus Widiyanto, M. (2013). *Statistika terapan*. Elex Media Komputindo.
- Myers, K. K., & Sadaghiani, K. (2010). Millennials in the workplace: A communication perspective on millennials' organizational relationships and performance. *Journal of business and psychology*, *25*, 225-238.
- Niswari, A. (2023). *Container terminal expansion to build capacity: a case study* (Doctoral dissertation, Erasmus University).
- Sarwono, S. W. (1999). Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial.
- Schipper, M., & Petermann, F. (2013). Relating empathy and emotion regulation: Do deficits in empathy trigger emotion dysregulation?. *Social neuroscience*, *8*(1), 101-107.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Tambunan, T. T. (2021). *Perekonomian Indonesia (Teori dan Temuan Empiris)*.